**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Konteks Penelitian**

 Perkembangan zaman semakin maju, aktifitas manusia semakin meningkat diberbagai bidang, terutama dibidang komunikasi, sehingga banyak yang mempelajari tentang komunikasi, karena pada hakikatnya manusia memang perlu berkomunikasi dan melakukan praktek komunikasi agar komunikasi yang dilakukan serta pesan yang di sampaikan dapat di terima oleh penerima pesan dengan baik.

Komunikasi adalah penyampaian informasi, gagasan, emosi, keterampilan dan sebagainya dengan menggunakan lambing-lambang, kata-kata, gambar, bilangan, grafik, dan lain-lain. Kegiatan atau proses penyampaianlah yang biasanya dinamakan komunikasi, seperti yang dikutip effendy dalam bukunya teori dan praktek.Apabila tidak ada bahasa verbal yang dapat dimengerti oleh keduanya, komunikasi masih dapat dilakukan dengan menggunakan gerakan-gerakan badan, seperti gerakan tangan, gerakan kepala dan lain sebagainya, cara seperti itu disebut komunikasi nonverbal.

Komunikasi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan umat manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Komunikasi diperlukan untuk mengatur tatakrama pergaulan antar manusia, sebab berkomunikasi dengan baik akan memeberi pengaruh langsung pada struktur keseimbangan seseorang dalam bermasyarakat. Sehingga komunikasi sangatlah penting baik dalam dunia kerja maupun dalam kehidupan bermasyarakat karena baik atau buruk suatu keadaan dapat diperbaiki dengan berkomunikasi dengan baik.

Komunikasi dengan berbagai keberagaman kebudayaan kerap kali menemui masalah atau perbedaan yang tidak diharapkan, seperti dalam perbedaan penggunaan bahasa, lambang-lambang, nilai atau norma masyarakat dan sebagainya. Dalam proses komunikasi antar budaya, maka faktor bahasa verbal dan non verbal sangat menentukan dalam perkembangannya, baik berupa symbol, proses, dan system yang akan berperan besar.

Semiotika adalah salah satu ilmu pengetahuan yang mempelajari suatu tanda, penggunaan tanda, dan bagaimana cara tanda itu bekerja. Tanda-tanda adalah segala sesuatu yang kita gunakan dalam upaya mencari jalan di dunia ini. di tengah manusia bersama-sama manusia. Menurut Umberto Eco semiotika komunikasi adalah semiotika yang menekankan aspek produksi tanda. Tanda-tanda adalah basis dari seluruh komunikasi, manusia dengan perantaraan tanda-tanda, dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya.

keterkaitan semiotika dengan budaya maka sangat berkaitan seperti yang di katakana oleh James P. Spradley, semua makna budaya diciptakan dengan menggunakan simbol/tanda. Semua symbol, baik kata-kata yang terucapkan, sebuah objek seperti bendera, suatu gerak tubuh seperti melambaikan tangan, sebuah tempat seperti masjid dan gereja, atau sebuah peristiwa seperti perkawinan, merupakan bagian-bagian suatu sistem symbol. Seperti dalam tradisi suatu kebudayaan akan ada yang dijadikan sebuah simbol dalam tradisi atau ritual kebudayaan, seperti angklung yang dijadikan simbol dalam tradisi atau ritual tertentu dalam kebudayaan masyarakat sunda.

Budaya atau kebudayaan memiliki cakupan makna yang amat luas, karena pada hakikatnya kebudayaan merupakan seluruh aktivitas manusia, baik yang bersifat lahiriah maupun batiniah. Memahami aktivitas manusia sebagai makhluk sosio-kultural berarti melahirkan tuntutan untuk memahami system atau konfigurasi nilai-nilai yang dipegang oleh manusia, karena cara berpikir, cara berekspresi, cara berprilaku, dan hasil tindakan manusia pada dasarnya bukan hanya sekedar reaksi spontan atau situasai objektif melainkan jauh lebih dalam dikerangkai oleh suatu system atau tata nilai tertentu yang berlaku dalam suatu kebudayaan.

Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat, secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna dan diwariskan dari generasi ke generasi, melalui usaha individu dan kelompok. Budaya menampakan diri, dalam pola-pola bahas dan bentuk-bentuk kegiatan dan prilaku gaya berkomunikasi.

Tradisi merupakan bagian dari kebudayaan. Tradisi adalah kebiasaan yang turun temurun dalam suatu masyarakat. Tradisi merupakan mekanisme yang dapat membantu untuk memperlancar perkembangan pribadi anggota masyarakat, misalnya dalam membimbing sikal moral anak. Tradisi juga penting sebagai pembimbing pergaulan bersama didalam masyarakat. W.S. Rendra menekankan pentingnya tradisi dengan mengatakan bahwa tanpa tradisi, hidup manusia akan menjadi biadab. Namun demikian jika tradisi mulai bersifat absolut bukan lagi sebagai pembimbing, melainkan sebagai penghalang kemajuan. Oleh karena itu, tradisi yang kita terima perlu kita renungkan kembali dan kita sesuaikan dengan zamannya.

Tradisi (Bahasa Latin : *traditio*,“diteruskan”) atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu Negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke gemnerasi baik tertulis maupun (seringkali) lisan, karena tanpa adanya ini suatu tradisi dapat punah.

Tradisi merupakan keyakinan yang dikenal dengan istilah *animism* dan *dinamisme. Animism* berarti percaya kepada roh-roh halus atau roh leluhur yang ritualnya terekspresikan dalam persembahan tertentu dengan alat-alat dan tempat-tempat yang dianggap keramat atau memiliki keistimewaan. Kepercayaan seperti itu adalah agama mereka yang pertama, semua yang bergerak dianggap hidup dan mempunyai kekuatan gaib atau memiliki roh yang berwatak buruk atau baik. Dengan kepercayaan tersebut mereka beranggapan bahwa disamping semua roh yang ada, terdapat roh yang paling berkuasa dan lebih kuat dari manusia. Dan agar terhindar dari roh tersebut mereka menyembahnya dengan jalan upacara yang disertai dengan sesaji-sesaji dan tradisi lainnya.

Prosesi upacara adat biasanya dilaksanakan dengan berbagai macam metode dan kebiasaan seperti tari-tarian tradisional dan menggunakan alat musik tradisional seperti angklung untuk mensakralkan upacara adat atau kegiatan yang dilakukan oleh suatau kebudayan .

*Dinamisme* adalah suatu istilah dalam antropologi untuk menyebut suatu pengertian tentang sesuatu kepercayaan. Kata ini berasal dari yunani *dynamis* atau *dynaomos* yang artinya kekuatan atau tenaga. Jadi dinamis adalah keyakinan bahwa benda-benda tertentu memiliki kekuatan gaib, karena itu harus dihormati dan harus dilakukan ritual tertentu untuk menjaga tuahnya. Keyakinan semacam ini membentuk prilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam wujud etika maupun ekspresi berkesenian.

Tradisi nganyaran pare (padi) di kasepuhan Ciptagelar adalah tradisi yang dilakukan setiap tahunnya oleh masyarakat sekitar. Tradisi nganyaran pare ini merupakan bagian dari prosesi pesta atau syukuran panen untuk musim tanam. Kegiatan nganyaran pare ini diawali dengan kegiatan nutu nganyaran, nutu atau menumbuk padi untuk prosesi nganyaran biasanya dilakukan secara kolosal oleh para ibu di wilayah kasepuhan yang menjadi perwakilan setiap kampung. Kegiatan nutu ini menggunakan sekitar 13 lisung atau wadah menumbuk padi yang ada di kasepuhan ciptagelar.

Salah satu puncak prosesi nganyaran pare (padi) ditandai dengan kegiatan ngabukti, yaitu mencicipi nasi dari hasil panen. Adapun keseluruhan rangkaian prosesi nganyaran terdiri dari beberapa aktivitas yang diantaranya adalah ngisikan (mencuci beras), nyangu (memasak nasi). Keseluruhan proses nyangu dari awal hingga selesai memasak baik nasi dan juga lauk pauk biasanya memakan waktu 2 jam. Kemudian acara dilanjutkan dengan prosesi ngabukti yang dihadiri oleh keluarga inti kasepuhan. Setelah kegiatan ngabukti dilakukan, prosesi dilanjutkan dengan selamatan atau syukuran, prosesi nganyaran pare ini biasanya dihadiri oleh para baris kolot dan sepuh lembur se-kasepuhan di imah gede dan tihang kalapa. Dalam tradisi nganyaran ini juga selalu diiringi seni angklung, dan sudah menjadi tradisi dari generasi ke generasi di kasepuhan.

Angklung buhun merupakan simbol masyarakat yang berbudaya, yang sering dipergunakan sebagai ritual juga berfungsi sebagai seni pertunjukan. Seni pertunjukan dan ritual merupakan bagian dari ranah kebudayaan. Seni pertunjukan diwujudkan dalam bentuk simbol-simbol sebagai media ekspresi seniman, ritual sebagai wujud ekspresi system keyakinan masyarakat yang memiliki makna dan nilai yang bersifat sakral. Kegiatan ritual bersifat sakral, sakralitas yang dihadirkan merupakan bentuk symbol dari hubungan sang hyang tunggal (sang pencipta alam semesta) dengan manusia (masyarakat adat).

Dalam tradisi nganyaran pare ada kepercayaan yang selalu dilakukan oleh masyarakat ciptagelar, yang dimana pare indung yang nantinya akan dijadikan sebagai benih akan dihias dan jumlah ikatannya pun harus ganjil serta angklung buhun yang dipakai dalam ritualnya pun berjumlah ganjil dan masih banyak kepercayaan yang menjadi simbol dalam tradisi nganyaran pare di masyarakat kasepuhan ciptagelar. Angklung buhun dalam ritual nganyaran pare bukan hanya sekedar pelengkap dalam upacara ritual, namun angklung buhun memiliki fungsi sebagai media doa, serta menjadi identitas yang khas bagi masyarakat adat kasepuhan ciptagelar.

Angklung buhun yang sudah mentradisi di kasepuhan ciptagelar, telah mengalami perkembangan dengan bertambahnya fungsi sebagai sarana hiburan serta kepentingan persentasi estetis. Angklung buhun yang pada awalnya hanya untuk kepentingan upacara ritual saja kini banyak mangalami pengadaptasian serta dijadikan sebagai media krativitas oleh masyarakatnya. Angklung buhun juga telah dijadikan sebagai ajang silaturahmi sehingga terciptanya kerukunan di masyarakat. Karena dalam tradisi nganyaran pare ini memiliki keterkaitan dan saling berhubungn antara masyarakat dengan ritual nganyaran pare, masyarakt dengan angklung buhun dan angklung buhun dengan ritual nganyaran pare, yang menghasilkan nilai, makna dan komunikasi di masyarakat.

Masyarakat adat yang berada dikasepuhan ciptagelar menganggap angklung masih memiliki nilai-nilai luhur dan cenderung bersifat religious. Angklung juga memiliki kedudukan spesial, karena angklung selalu di mainkan disetiap kegiatan ritual kasepuhan, tidak ada ritual adat yang luput dari kehadiran kesenian angklung. Keberadaan angklung buhun menjadi sangat penting dalam berlangsungnya setiap ritual adat, hal ini berkaitan dengan sejarah dewi sri yang sangat di agungkan di wilayah kasepuhan cipta gelar.

Nilai sosial angklung buhun di masyarakat kebudayaan dapat dilihat dari konteks kegotong royongan masyarakat dalam setiap melakukan kegiatan adat. Nilai spiritual terlihat dari praktek hidup masyarakatnya yang mitis-ontologis. Serta angklung buhun merupakan symbol dari representasi nilai kultur masyarakat adat.

Berdasarkan konteks penelitian, maka peneliti tertarik untuk meneliti angklung buhun, karena ingin mengetahui lebih mendalam tentang makna angklung buhun yang selalu dipergunakan dalam setiap ritual salah satunya nganyaran pare. Berdasarkan uraian permasalahan yang ada, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut, sehingga peneliti mengangkat permasalahan kedalam judul sebai berikut : **“ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES TERHADAP ANGKLUNG BUHUN DI KASEPUHAN CIPTAGELAR”.**

* 1. **Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian**
		1. **Fokus Penelitian**

Untuk mempermudah penulis dalam menganalisis hasil penelitian, maka penelitian ini di fokuskan di kasepuhan Ciptagelar atau di Desa Sinar galih Kecamatan Cibeber Kabupaten Lebak Provinsi Banten, yang menggunakan angklung buhun dalam setiap ritual salah satunya nganyaran pare, apa saja makna yang terkandung terhadap angklung buhun dalam tradisi nganyaran pare.

* + 1. **Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana makna denotasi, konotasi, dan mitos terhadap Angklung Buhun di Kasepuhan Ciptagelar ?

2. Bagaimana Kontruksi sosial dari Angklung Buhun di Kasepuhan Ciptagelar ?

* 1. **Tujuan dan Kegunaan Penelitian**
		1. **Tujuan Penelitian**
1. Untuk mengetahui makna denotasi, konotasi dan mitos dari angklung buhun di kasepuhan ciptagelar.
2. Untuk mengetahui kontruksi sosial dari angklung buhun di Kasepuhan Ciptagelar
	* 1. **Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian ilmu komunikasi, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan studi kualitatif. Sedangkan kegunaan yang diharapkan penulis dari penelitian ini adalah :

* + - 1. **Kegunaan Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah variasi bahan kajian komunikasi budaya dalam makna angklung buhun di kasepuhan cipta gelar dengan menggunakan teori semiotika di bidang ilmu komunikasi khususnya pada kajian budaya serta memberikan kontribusi bagi penelitian komunikasi lain yang mengambil objek serupa.

* + - 1. **Kegunaan Praktis**

Secara praktis penelitian ini berusaha memahami pengalaman subjektif individu dalam aktivitas budaya yang ada ditengah-tengah masyarakat. Serta memberikan wawasan sosial dan budaya mengenai angklung buhun di kasepuhan ciptagelar. Penelitian ini pun berusaha memberikan sebuah pengetahuan tentang makna tanda dalam kehidupan yang nyata dengan meneliti makna tanda yang ada seperti dalam tradisi atau ritual nganyaran pare melalui makna tanda angklung buhun, dengan menggunakan kajian analisis semiotika.